

Integrating Local Folktales into Storytelling Practice to Foster Students' Speaking Performance in Junior High School

[Mengintegrasikan Cerita Rakyat Lokal ke dalam Praktik Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama]

Farah Nabila Wibisono¹⁾, Vidya Mandarani^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vmandarani@umsida.ac.id

Abstract. *This study investigated the effectiveness of incorporating local folktales into storytelling activities to improve junior high school students' speaking performance. A quantitative pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed involving 30 eighth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through speaking tests administered before and after the treatment. Students' speaking performance was assessed based on pronunciation, vocabulary, grammar, fluency, content, and confidence. The data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The findings showed that the mean score increased from 71.93 in the pre-test to 88.70 in the post-test. The Wilcoxon Signed-Rank Test revealed a significant difference between the pre-test and post-test results ($p = 0.000 < 0.05$). These findings indicate that storytelling activities integrated with local folktales effectively enhance students' English speaking performance.*

Keywords - Local folktales, storytelling activities, speaking performance, EFL students.

Abstrak. *Penelitian ini menyelidiki efektivitas penggabungan cerita rakyat lokal ke dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP. Desain pra-eksperimental kuantitatif satu kelompok pretest-posttest digunakan, melibatkan 30 siswa kelas delapan yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Data dikumpulkan melalui tes berbicara yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Kemampuan berbicara siswa dinilai berdasarkan pengucapan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, isi, dan kepercayaan diri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata meningkat dari 71,93 pada pretest menjadi 88,70 pada posttest. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon mengungkapkan perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest ($p = 0,000 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang terintegrasi dengan cerita rakyat lokal secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.*

Kata Kunci - Cerita rakyat lokal, kegiatan bercerita, kemampuan berbicara, siswa EFL.

I. PENDAHULUAN

Berbicara dikategorikan sebagai salah satu keterampilan produktif yang esensial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui kegiatan berbicara, peserta didik mampu mengkomunikasikan pikiran dan emosi mereka secara lisan dalam situasi komunikatif nyata. Akhter menjelaskan bahwa memiliki kemampuan berbicara yang baik memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi tidak hanya dengan penutur asli, tetapi juga dengan orang-orang dari berbagai latar belakang internasional [1]. Suban juga menyatakan bahwa berbicara semakin menonjol di dunia yang semakin terglobalisasi saat ini karena berfungsi sebagai sarana utama komunikasi internasional dan berkontribusi pada berbagai peluang, termasuk kesempatan kerja di lingkungan global [2]. Oleh karena itu, kompetensi berbicara penting tidak hanya dalam interaksi di kelas tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, karena hal ini mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan mengekspresikan gagasan secara efektif. Geria menjelaskan bahwa berbicara berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, dan kefasihan menjadi elemen penting yang menentukan kenyamanan dan efektivitas komunikasi [3]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan berbicara penting karena menunjukkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dan komunikatif.

Namun, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo, ditemukan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa masih relatif rendah. Banyak siswa yang masih kurang percaya diri saat berbicara, takut melakukan kesalahan, dan memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Selain itu, kegiatan berbicara di kelas masih jarang dilakukan karena kesempatan belajar yang terbatas. Lebih lanjut, latihan berbicara di kelas jarang dilakukan akibat keterbatasan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengintegrasian dongeng lokal ke dalam kegiatan berbicara karena dongeng-dongeng tersebut menyediakan

bahan pembelajaran yang bermakna, relevan secara budaya, dan akrab bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai tantangan dalam belajar bahasa Inggris, terutama terkait kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan kosakata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fitriani dan Susiati, yang menemukan bahwa rendahnya kinerja berbicara dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan berlatih serta rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris [4]. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk terlibat dalam latihan berbicara yang bermakna dan komunikatif.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, guru diharuskan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang minat dan kepercayaan diri siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah bercerita. Swari menjelaskan bahwa bercerita mendorong siswa untuk mengekspresikan ide dan pemikiran secara lisan melalui narasi [5]. Akther juga menjelaskan bahwa dalam bercerita, siswa menceritakan kembali kisah yang telah mereka baca atau dengar dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, dimulai dengan mengingat alur cerita, menyusun ulang gagasan, menginternalisasi makna, dan akhirnya menyampaikan cerita tersebut secara lisan [1]. Selama proses ini, siswa memanfaatkan variasi vokal seperti volume, ritme, intonasi, serta gerakan tubuh untuk membuat cerita mereka lebih ekspresif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengekspresikan makna, perasaan, dan imajinasi secara lebih alami. Whayuni dkk. menemukan bahwa bercerita dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa [6]. Selain itu, Gustianing melaporkan bahwa integrasi materi budaya yang akrab seperti dongeng Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa dalam konteks EFL [7]. Oleh karena itu, bercerita merupakan kegiatan yang menarik sekaligus efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya tentang penceritaan menggunakan dongeng asing dan cerita umum, yang sering kali membatasi keterikatan emosional siswa dengan materi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan memasukkan cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran penceritaan. Cerita rakyat lokal mewakili nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan identitas budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menumbuhkan keterlibatan emosional yang lebih kuat. Ilmi dkk. berpendapat bahwa materi berbasis cerita rakyat lebih menarik, memotivasi, dan efektif bagi peserta didik serta berpotensi meningkatkan kualitas kegiatan berbicara [8]. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat lokal dalam kegiatan bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

Penerapan kegiatan bercerita berbasis cerita rakyat lokal dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), yang mengutamakan penggunaan bahasa yang bermakna dan aktif dalam konteks komunikasi nyata. Kegiatan berbicara dalam CLT tidak hanya berfokus pada pengulangan struktural, tetapi juga menekankan penggunaan bahasa yang fungsional. Salam dan Luksfianto menyatakan bahwa CLT mendorong interaksi kelas yang dinamis dengan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara terarah [9]. Dahlan menjelaskan bahwa kegiatan yang kaya interaksi dalam CLT mendukung pemahaman siswa melalui pemecahan masalah dan pertukaran informasi [10]. Selain itu, Qasserras menyatakan bahwa CLT sangat menekankan kefasihan dan penggunaan bahasa dalam situasi otentik [11].

Sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif, Mishra menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna muncul ketika siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan tugas-tugas otentik yang terkait dengan apa yang sudah mereka ketahui [12]. Lathifah dkk. juga menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama yang menekankan diskusi dan penyelidikan, menunjukkan penerapan gagasan konstruktivis [13]. Dalam praktiknya, teori ini mendukung kegiatan kelas yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menyelidiki informasi, bertukar pengalaman, dan menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan materi pembelajaran, sehingga memperdalam pembelajaran mereka. Akibatnya, mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam kegiatan bercerita tidak hanya memperkaya pembelajaran konstruktivis tetapi juga memperkuatnya dengan menawarkan konteks budaya yang akrab, yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Pertama. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana metode ini meningkatkan kefasihan, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikatif siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas cerita rakyat dalam pengajaran berbicara serta berfungsi sebagai sumber referensi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan kaya akan unsur budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa pengaruh cerita rakyat lokal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama?

II. METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimental dengan desain pretest posttest satu kelompok. Peneliti mengamati satu kelas dan mengumpulkan data sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Kegiatan pretest dan posttest dilaksanakan untuk menilai kinerja berbicara siswa sebelum dan sesudah kegiatan bercerita berdasarkan dongeng lokal diterapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono [14], desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam kelompok yang sama setelah perlakuan diterapkan. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Uji Satu Kelompok

Class	Pre-Test	Treatment	Post Test
A	01	X	02

Informasi:

A: Kelas yang menjadi subjek perlakuan

X: Perlakuan penelitian

01: Menunjukkan tes awal

02: Menunjukkan tes akhir

Penelitian ini mengumpulkan data dari siswa kelas VIII SMPN 1 Sukodono melalui tes kinerja berbicara yang dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes awal dilakukan untuk mengukur kemampuan berbicara awal siswa, sedangkan tes akhir dilaksanakan untuk menguji peningkatan kemampuan berbicara mereka setelah mengikuti kegiatan bercerita menggunakan dongeng lokal. Pada kedua tes tersebut, siswa menyelesaikan tugas deskripsi gambar secara lisan yang berkaitan dengan teks deskriptif, yang dinilai berdasarkan pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, isi, dan kepercayaan diri.

Selama proses pembelajaran, kegiatan bercerita dengan menggunakan dongeng lokal diterapkan sebagai strategi pembelajaran. Guru memberikan contoh kegiatan bercerita dengan memaparkan sebuah dongeng lokal dan mendemonstrasikan cara mendeskripsikan tokoh, latar, dan peristiwa di dalamnya. Siswa kemudian berlatih berbicara dengan mendeskripsikan bagian bagian tertentu dari cerita tersebut berdasarkan contoh yang diberikan guru. Strategi ini dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui konteks budaya yang akrab bagi mereka.

B. Populasi dan Sampel

Peserta dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sukodono. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VIII dari kelas VIII A hingga VIII K, dengan sekitar 36 siswa di setiap kelas, sehingga total populasi berjumlah sekitar 396 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 siswa dari kelas VIII J. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena sampel dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan rekomendasi guru bahasa Inggris, kelas VIII J dipilih karena siswa-siswanya masih memerlukan peningkatan dalam kemampuan berbicara, dan materi teks deskriptif telah diterapkan di kelas tersebut. Oleh karena itu, kelas tersebut secara sengaja dipilih untuk menguji keefektifan kegiatan bercerita berbasis dongeng lokal dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam materi teks deskriptif. Penelitian ini menerapkan desain pra-eksperimental kelompok tunggal karena tujuannya adalah mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol.

1) Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian berbicara berbasis kinerja sebagaimana diusulkan oleh Brown [15]. Kinerja berbicara siswa diukur melalui tugas deskripsi gambar lisan yang diberikan sebagai pra-tes dan pasca-tes.

Selama pra-tes, siswa mendeskripsikan sebuah gambar secara lisan untuk mengukur kinerja berbicara awal mereka. Setelah menyelesaikan pra-tes, siswa berpartisipasi dalam kegiatan bercerita menggunakan dongeng lokal sebagai perlakuan. Setelah perlakuan, siswa menyelesaikan pasca-tes dengan mendeskripsikan gambar lain secara lisan. Kedua tes tersebut menilai pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, isi, dan kepercayaan diri menggunakan rubrik penilaian analitis yang sama.

a) Pra-tes

Pra-tes dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara awal siswa sebelum intervensi dilaksanakan.

Pertanyaan pra-perlakuan: “Perhatikan gambar Timun Mas yang diberikan oleh guru dengan saksama. Jelaskan karakter tersebut secara lisan di depan kelas. Penjelasanmu harus mencakup penampilan fisik, pakaian, serta kepribadian atau kesan yang ditimbulkan. Bicaralah dengan jelas selama sekitar 1–2 menit menggunakan kata-katamu sendiri.”

b) Pasca-tes

Pasca-perlakuan dilaksanakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah program perlakuan bercerita menggunakan dongeng lokal. Sama seperti pada tes pra-perlakuan, siswa diminta untuk mendeskripsikan secara lisan seorang tokoh dongeng lokal berdasarkan gambar yang diberikan oleh guru. Namun, gambar yang digunakan pada tes pasca-perlakuan berbeda dengan yang digunakan pada tes pra perlakuan.

Pertanyaan Ujian Pasca-Perlakuan: “Perhatikan gambar Keong Mas yang diberikan oleh guru dengan saksama. Jelaskan karakter tersebut secara lisan di depan kelas. Penjelasanmu harus mencakup penampilan fisik, pakaian, serta kepribadian atau kesan yang ditimbulkannya. Bicaralah dengan jelas selama sekitar 1–2 menit menggunakan kata-katamu sendiri.”

c) Kriteria Penilaian

Kemampuan berbicara siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown [15].

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Pelafalan	Pengucapan dan intonasi jelas; ujaran sangat mudah dipahami.	Terdapat sedikit kesalahan pelafalan, tetapi tidak mengganggu pemahaman.	Terdapat beberapa kesalahan pelafalan yang terkadang menyulitkan pemahaman.	Kesalahan pelafalan sering terjadi sehingga ujaran sulit dipahami.
Kosakata	Menggunakan kosakata yang beragam dan tepat, termasuk kata sifat yang sesuai (misalnya: pemberani, baik hati, cantik, cerdas).	Menggunakan kosakata yang sederhana dan tepat, meskipun terdapat beberapa pengulangan.	Kosakata terbatas dan lebih banyak menggunakan kata-kata yang sangat dasar.	Penguasaan kosakata sangat terbatas sehingga tidak mampu mendeskripsikan karakter dengan baik.
Tata Bahasa	Menggunakan Simple Present Tense dan struktur kalimat sederhana dengan benar serta konsisten.	Terdapat beberapa kesalahan tata bahasa, tetapi makna tetap dapat dipahami dengan jelas.	Kesalahan tata bahasa cukup sering terjadi dan terkadang memengaruhi makna.	Penguasaan tata bahasa sangat terbatas sehingga kalimat yang dihasilkan kurang jelas.
Kelancaran	Berbicara dengan lancar, hanya sedikit keraguan, dan penyampaian ide mengalir secara alami.	Terdapat beberapa jeda atau keraguan, tetapi tetap mampu menyelesaikan deskripsi.	Sering berhenti dan ragu-ragu sehingga kesulitan mempertahankan kelancaran berbicara.	Sangat ragu-ragu dan tidak mampu menghasilkan tuturan secara berkesinambungan.
Isi	Menyampaikan deskripsi yang lengkap mencakup tiga aspek, yaitu penampilan, pakaian, dan kepribadian.	Mendeskripsikan 2–3 aspek, tetapi penjelasannya masih kurang rinci.	Hanya menyebutkan 1–2 aspek dengan penjelasan yang sangat terbatas.	Isi tidak relevan atau tidak sesuai dengan gambar yang dideskripsikan.
Kepercayaan Diri	Sangat percaya diri, melakukan kontak mata dengan baik, serta berbicara dengan suara yang jelas.	Cukup percaya diri, melakukan beberapa kontak mata, dan suara terdengar dengan jelas.	Kurang percaya diri, kontak mata sangat minim, dan volume suara pelan.	Sangat gugup, menghindari kontak mata, dan berbicara dengan suara yang sangat pelan.

Prestasi siswa baik pada pra-tes maupun pasca-tes dievaluasi oleh dua penilai, yaitu guru bahasa Inggris dan salah satu peneliti. Kedua penilai tersebut menilai prestasi siswa secara independen menggunakan rubrik yang sama untuk memastikan objektivitas dan konsistensi. Nilai akhir diperoleh dengan menghitung rata-rata nilai dari kedua penilai, sehingga meningkatkan keandalan penilaian tersebut.

d) Perlakuan

Perlakuan terdiri dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam teks deskriptif melalui kegiatan bercerita menggunakan dongeng lokal. Perlakuan tersebut dilaksanakan dalam satu pertemuan sesuai dengan jadwal penelitian.

a) Topik: Kegiatan Bercerita Menggunakan Dongeng Lokal (Timun Mas)

b) Kegiatan Pembelajaran:

- a. Peneliti menjelaskan teks deskriptif, termasuk tujuannya, struktur umum, dan ciri ciri bahasanya.
- b. Peneliti memperkenalkan kegiatan bercerita menggunakan dongeng lokal sebagai kegiatan pembelajaran dan menjelaskan bagaimana kegiatan bercerita dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka.
- c. Peneliti menceritakan kisah Timun Mas sebagai contoh bercerita, sementara siswa mendengarkan dengan saksama model pengucapan, penggunaan kosakata, kefasihan, dan ekspresi bercerita yang ditunjukkan oleh guru.
- d. Peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKPD) yang berkaitan dengan kegiatan bercerita dan membimbing siswa untuk mengidentifikasi informasi penting mengenai tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut.
- e. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berlatih bercerita berdasarkan dongeng daerah yang dibahas selama pelajaran.
- f. Setiap kelompok mempresentasikan cerita mereka di depan kelas dengan menceritakan kembali dongeng tersebut secara lisan, mengikuti model yang sebelumnya diperagakan oleh peneliti.researcher.
- g. Peneliti memberikan umpan balik dan koreksi terkait pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, isi, dan kepercayaan diri para siswa selama sesi presentasi lisan.

2) Analisis Data

Nilai keterampilan berbicara siswa dari pra-tes dan pasca-tes dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Pertama, statistik deskriptif seperti rata-rata dan simpangan baku dihitung untuk mengamati distribusi umum kinerja keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya, uji Shapiro-Wilk diterapkan untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Jika data terdistribusi secara normal, uji-t sampel berpasangan digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita berdasarkan dongeng lokal. Sebaliknya, jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, uji Wilcoxon Signed-Rank digunakan sebagai alternatif non-parametrik. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. atau nilai p). Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perlakuan secara signifikan memengaruhi kemampuan berbicara siswa, sedangkan nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perlakuan tersebut tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja berbicara siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 3. Statistik Sampel Berpasangan untuk Pra-tes dan Pasca-tes

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	71.9333	30	3.81407	.69635
	posttest	88.7000	30	6.25410	1.14184

Berdasarkan hasil pra-tes, kemampuan berbicara siswa sebelum menerima perlakuan melalui kegiatan bercerita masih tergolong sedang. Data menunjukkan bahwa jumlah total peserta adalah 30 siswa. Skor rata-rata pra-tes adalah 71,93 dari skor maksimum 100, yang dapat dikategorikan sebagai pencapaian yang memadai. Simpangan baku sebesar 3,81. Skor terendah adalah 65, sedangkan skor tertinggi adalah 81. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam kinerja berbicara, terutama dalam hal pengucapan, penggunaan kosakata, ketepatan tata bahasa, kefasihan, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan mereka. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan mereka menjadi uraian lisan yang jelas. Oleh karena itu, kemampuan berbicara siswa pada pra-tes masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil tes akhir, kemampuan berbicara siswa meningkat setelah penerapan teknik bercerita sebagai media pembelajaran. Data menunjukkan bahwa jumlah total peserta tetap sebanyak 30 siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 88,70 dari nilai maksimum 100, yang menunjukkan pencapaian yang baik. Simpangan baku sebesar 6,25. Skor terendah adalah 77, sedangkan skor tertinggi adalah 98. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kinerja berbicara yang lebih baik setelah belajar melalui storytelling. Mereka menjadi lebih percaya diri, lebih lancar, dan lebih akurat dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Selain itu, siswa menunjukkan pengucapan, pemilihan kosakata, dan penggunaan tata bahasa yang lebih baik selama kegiatan berbicara. Storytelling juga membantu siswa mengatur ide-ide mereka secara lebih sistematis dan berbicara dengan lebih alami. Dengan demikian, penggunaan storytelling memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbicara siswa.

Tabel 4. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.230	30	.000	.926	30	.039
posttest	.201	30	.003	.921	30	.028

Uji Shapiro-Wilk dilakukan untuk menguji normalitas data. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada pra-tes adalah 0,039 dan pada pasca-tes adalah 0,028. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, Uji Wilcoxon Signed-Rank digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor pra tes dan pasca-tes.

Efektivitas Cerita Berbasis Cerita Rakyat Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Karena uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, Uji Wilcoxon Signed-Rank digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Uji ini dilakukan untuk membandingkan skor pra-tes dan pasca-tes yang diperoleh dari kelompok siswa yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa skor pasca-tes lebih tinggi daripada skor pra-tes, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan kegiatan bercerita melalui dongeng lokal.

Tabel 5. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

Tabel Uji Wilcoxon Peringkat Bertanda menunjukkan bahwa 30 siswa memperoleh skor yang lebih tinggi pada post-test dibandingkan pada pre-test (peringkat positif = 30), sementara tidak ada siswa yang memperoleh skor lebih rendah (peringkat negatif = 0) atau skor yang sama (peringkat seri = 0). Temuan ini menunjukkan bahwa semua siswa

mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka setelah penerapan kegiatan bercerita melalui dongeng lokal.

Tabel 6. Statistik Uji Wilcoxon Signed-Rank

Test Statistics	
	posttest - pretest
Z	-4.786 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2 tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor berbicara pada pra-tes dan pasca-tes. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita melalui dongeng lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam teks.

B. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita melalui dongeng lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja berbicara siswa dalam teks deskriptif. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji Wilcoxon Signed-Rank, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh skor yang lebih tinggi pada post-test dibandingkan pada pre-test (peringkat positif = 30), sementara tidak ada siswa yang memperoleh skor lebih rendah (peringkat negatif = 0). Skor rata-rata meningkat dari 71,93 pada pre-test menjadi 88,70 pada post-test. Oleh karena itu, kegiatan bercerita melalui dongeng lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Menurut Brown [15], bercerita memberikan siswa latihan berbicara yang bermakna dan membantu mereka mengekspresikan gagasan mereka secara lebih sistematis dalam situasi komunikatif. Whayuni dkk. menemukan bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Inggris secara lebih aktif serta meningkatkan kinerja berbicara mereka melalui kegiatan menceritakan kembali [6]. Selain itu, Rahmawati dkk. menemukan bahwa bercerita dapat meningkatkan pengucapan, kefasihan, dan ketepatan siswa dalam berbicara bahasa Inggris karena siswa berlatih berbicara secara lebih sadar dan interaktif [16]. Temuan ini juga didukung oleh Natasia dan Angelinawati, yang melaporkan bahwa siswa umumnya memandang bercerita sebagai strategi yang efektif dan mudah digunakan untuk meningkatkan kinerja berbicara karena memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris lebih sering dan dengan lebih nyaman [17].

Selain itu, kegiatan bercerita melalui dongeng lokal juga membantu siswa mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan diri selama kegiatan berbicara. Sebelum intervensi, banyak siswa yang ragu-ragu dan takut melakukan kesalahan saat berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti kegiatan bercerita, siswa menjadi lebih percaya diri karena didukung oleh isi cerita yang sudah dikenal serta contoh berbicara yang jelas dari guru. Akibatnya, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih baik dan menjadi lebih aktif selama interaksi di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani dan Susiati, yang melaporkan bahwa kepercayaan diri dan latihan berbicara secara signifikan memengaruhi kinerja lisan siswa di kelas [4]. Hudriati dkk. menemukan bahwa kegiatan bercerita meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam kelas berbicara karena siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat selama proses pembelajaran [18].

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan Whayuni dkk., yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi, dan partisipasi siswa di kelas [6]. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kegiatan bercerita secara umum, melainkan juga pada pengintegrasian dongeng lokal sebagai bahan ajar yang relevan secara budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengajaran keterampilan berbicara, khususnya dalam teks deskriptif pada tingkat sekolah menengah pertama. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa bercerita melalui dongeng lokal merupakan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kinerja berbicara siswa sekaligus memperkuat apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Hasil ini sejalan dengan temuan Istiqomah dkk., yang menemukan bahwa mengintegrasikan dongeng ke dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan hubungan yang bermakna antara nilai-nilai budaya lokal dan pembelajaran bahasa [19]. Istiqomah dkk. juga menyoroti bahwa dongeng lokal membantu siswa menghubungkan identitas lokal mereka dengan pengembangan keterampilan bahasa Inggris. Ilmi dkk. berpendapat bahwa materi berbasis dongeng lokal lebih menarik, memotivasi, dan efektif bagi peserta didik sekaligus memperkuat apresiasi mereka terhadap budaya lokal [20]. Selain itu, Tinambunan dkk. menjelaskan bahwa teknik

bercerita dapat membantu siswa sekolah menengah pertama mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif karena siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan [20].

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian dongeng lokal ke dalam praktik bercerita memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Setelah pelaksanaan kegiatan bercerita, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi berbicara mereka. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 71,93 pada pra-tes menjadi 88,70 pada pasca tes. Selain itu, Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05, sehingga menegaskan bahwa perbedaan antara skor pra-tes dan pasca-tes bersifat signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang menggunakan dongeng lokal dapat secara efektif meningkatkan kinerja berbicara siswa, termasuk dalam hal pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, isi, dan kepercayaan diri.

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan praktik pengajaran bahasa Inggris, terutama dalam kelas berbicara di tingkat sekolah menengah pertama. Penggunaan dongeng lokal dalam kegiatan bercerita tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga mendorong pembelajaran aktif dan kesadaran budaya. Oleh karena itu, dongeng lokal dapat dianggap sebagai sumber daya pengajaran yang efektif untuk pembelajaran berbicara di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan menerapkan desain kelompok kontrol guna meningkatkan validitas temuan. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan kegiatan bercerita menggunakan dongeng lokal yang berbeda atau menguji keefektifannya dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, dan para siswa SMPN 1 Sukodono, khususnya kelas VIII J, atas kerja sama dan partisipasi mereka selama proses penelitian. Para penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, atas bimbingan dan dukungan mereka selama penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. Akhter, "Exploring the Significance of Speaking Skill for EFL Learners," *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, vol. 4, no. 3, 2021.
- [2] T. S. Suban, "Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking Skills in EFL Classrooms," Kupang, 2021. Accessed: Dec. 07, 2025. [Online]. Available: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LECTIO/article/view/888>
- [3] A. A. J. A. Geria, "Challenges Faced Students in Speaking English in Indonesia: A Literature Study," *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 2022.
- [4] R. Fitriani and Susiati, "Exploration of the Role Play Method in Improving Student's Speaking Skills In Klaten," *Journal of English Language and Education*, vol. 10, no. 1, pp. 358–369, Feb. 2025, doi: 10.31004/jele.v10i1.663.
- [5] U. R. Swari, "Using Storytelling To Improve Students' Ability In Speaking," 2022.
- [6] V. Whayuni, Rachmawati, and D. Efriza, "Teaching Speaking Through Story Telling: The Case Of a Junior High School Yelia," Universitas Jambi, 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/edukasi>
- [7] D. Gustianing, "Integrating Local Content Culture Through Folktales As A Landmark In ELT," 2022. [Online]. Available: <http://journal.aisyahuniversiti.ac.id/index.php/>
- [8] N. Ilmi, A. Rahman, and K. Salija, "Developing Local Folktale-Based English Materials For," *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 2021.
- [9] M. Y. Salam and Y. Luksfinanto, "A Comprehensive Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Modern Classrooms," *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 58–70, Oct. 2024, doi: 10.7017/lingeduca.v3i1.1338.
- [10] S. Dahlan, "The Use Communicative Language Teaching (CLT) Method In Improving Students English Vocabulary," *JOLLT Journal of Languages and Language*, vol. 10, pp. 541–550, 2022, doi: 10.33394/joltt.v%vi%i.5669.
- [11] L. Qasserras, "Systematic Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Language Education: A Balanced Perspective," *European Journal of Education and Pedagogy*, vol. 4, no. 6, pp. 17–23, Nov. 2023, doi: 10.24018/ejedu.2023.4.6.763.

- [12] N. R. Mishra, “Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory,” *Journal of Research and Development*, vol. 6, no. 01, pp. 22–29, Jun. 2023, doi: 10.3126/jrdn.v6i01.55227.
- [13] A. Latifa, A. Rahman, A. Hamra, B. Jabu, and R. Nur, “Developing a practical rating rubric of speakingtest for university students of English in Parepare, Indonesia,” *English Language Teaching*, vol. 8, no. 6, pp. 166–177, May 2015, doi: 10.5539/elt.v8n6p166.
- [14] Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,” 2014.
- [15] H. D. Brown, *Language assessment : principles and classroom practices*. Pearson/Longman, 2004.
- [16] D. Ayu Rahmani and M. Fikri Hamdani, “Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test),” 2025. [Online]. Available: <https://jpion.org/index.php/jpi568Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- [17] G. Natasia and L. Angelianawati, “Students’ Perception of Using Storytelling Technique to Improve Speaking Performance at SMPN 143 Jakarta Utara,” *JET (Journal of English Teaching)*, vol. 8, no. 2, pp. 282–292, Jun. 2022, doi: 10.33541/jet.v8i2.4063.
- [18] H. Andi, Sulastri, and Ratmawati, “The Effective Use of Storytelling to Encourage EFL Students’ Participation and Interest in Speaking English,” 2022.
- [19] S. A. Istiqomah, W. Oktarini, and A. F. Laeli, “Students’ Perception Of The Use Of Local Folklore In Narrative Text,” vol. 6, no. 1, pp. 64–76, 2025, doi: 10.32627/jepal.v6i1.1448.
- [20] R. Tinambunan, A. Pasarib, and K. Sipayung, “Teaching and Learning, Linguistics and Literature Teaching Model Development of English-Speaking Skill Using Story Telling in Junior High School,” *IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, vol. 12, no. 1, pp. 75–88, 2024, doi: 10.24256/ideas.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.